

## Mengelola Inklusivitas Gereja terhadap LGBT dengan Keseimbangan Kebenaran dan Kasih

Michelle Clarine, Samuel Herman

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Email: michelleclarine23@gmail.com, samuelherman.ps@gmail.com

### Abstract:

*The church's stance on LGBT issues has undergone a remarkable transformation in recent decades. This article explores the evolution of church theology in the face of the challenges of inclusivity, particularly concerning the Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) community. Through in-depth research of literature and contemporary theological perspectives, this article reviews the impact of this shift on church teachings and practices, as well as the church's identity in confronting the influence of secular culture.*

Key Words: *Church Theology, Inclusivity, LGBT, Evolution of Views, Identity.*

### Abstrak:

Pandangan gereja terhadap isu LGBT telah mengalami transformasi yang mencolok dalam beberapa dekade terakhir. Artikel ini menjelajahi pergeseran evolusi teologi gereja dalam menghadapi tantangan inklusivitas, terutama terkait dengan komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Melalui penelitian mendalam terhadap literatur dan pandangan teologis kontemporer, artikel ini mengulas dampak pergeseran ini pada pengajaran dan praktik gereja, serta identitas gereja dalam menghadapi pengaruh budaya sekular.

Kata Kunci: Teologi Gereja, Inklusivitas, LGBT, Evolusi Pandangan, Identitas.

### Article History

Submit: August 25 <sup>th</sup> , 2023	Revised: December 29 <sup>th</sup> , 2023	Published: December 31 <sup>st</sup> , 2023
---	--	--

## Pendahuluan

Dalam era yang bergerak dengan cepat ini, ketika budaya dan nilai-nilai sosial terus mengalami perubahan, gereja sebagai pusat spiritual dan moral juga menghadapi tantangan yang semakin kompleks menurut pendapat Masinambow & Nasrani (2021). Nasution (2021) menyampaikan salah satu isu yang menarik perhatian adalah bagaimana gereja menanggapi serta mengelola inklusivitas terhadap komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dan pernikahan sesama jenis. Isu ini mencerminkan konflik antara tradisi agama, nilai-nilai budaya yang terus berkembang, dan hak asasi individu menurut pendapat Nurwahyudi (2021). Pada situasi yang seperti ini, perdebatan mengenai peran gereja dalam menghadapi isu LGBT dan pernikahan sesama jenis menjadi semakin relevan.

Dalam konteks perubahan sosial yang kian dinamis, Muhtadi (2019) menjelaskan bahwa gereja dihadapkan pada tantangan untuk menjaga integritas ajaran agama sambil tetap relevan dengan tuntutan zaman yang semakin inklusif. Perubahan pandangan terhadap LGBT dan pernikahan sesama jenis dalam konteks gereja dapat dimengerti melalui lensa relativisme budaya. Menurut Mudzakkir (2022), relativisme budaya adalah pandangan bahwa norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan bersifat relatif dan dapat berubah sesuai dengan perubahan budaya dan situasi sosial. Dalam hal ini, pandangan inklusif terhadap LGBT dan pernikahan sesama jenis dianggap sebagai langkah untuk beradaptasi dengan perubahan budaya dan memenuhi tuntutan hak asasi manusia.

Meski demikian, inklusivitas ini memicu diskusi yang rumit di dalam lingkungan gereja. Beberapa kalangan masih berpegang pada pandangan tradisional yang menolak hubungan sesama jenis berdasarkan interpretasi Alkitab. Pertentangan ini mencerminkan perdebatan yang lebih luas di masyarakat tentang bagaimana agama seharusnya berinteraksi dengan perubahan sosial. Di satu sisi, ada pendapat bahwa agama harus tetap memegang prinsip-prinsip inti dan nilai-nilai warisan, sementara di sisi lain, ada desakan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma baru yang mengakui hak-hak LGBT.

Sebagai respons terhadap perubahan sosial dan permintaan pengakuan hak asasi manusia, sejumlah gereja telah mengambil pandangan yang lebih inklusif terhadap komunitas LGBT dan pernikahan sesama jenis. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip penghormatan terhadap hak asasi dan martabat setiap individu, tanpa memandang orientasi seksual. Langkah inklusif ini dianggap sebagai wujud cinta dan juga sebagai pengejawantahan dari kasih Yesus yang menerima semua orang tanpa pandang bulu.

Dampak inklusivitas juga menghadirkan pertanyaan sejauh mana gereja dapat mengubah pandangannya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip mendasar dalam ajaran agama. Kemungkinan diterapkannya inklusivitas yang lebih luas harus dipertimbangkan dengan cermat agar tidak menghilangkan atau mengganggu keyakinan dan nilai-nilai inti gereja. Selain itu, perlu dipikirkan bagaimana gereja dapat mempertahankan identitas spiritualnya sambil tetap menjalankan panggilan untuk mencintai dan melayani semua individu dengan seimbang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari relativisme budaya terhadap munculnya pandangan inklusif terhadap LGBT dan pernikahan sesama jenis di dalam gereja. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan potensi risiko yang terkait dengan inklusivitas ini. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana gereja dapat memadukan pandangan inklusif ini dengan prinsip-prinsip fundamental dari ajarannya, terutama dalam konteks interpretasi Alkitab.

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana gereja dapat mengelola inklusivitas terhadap LGBT dengan bijaksana dan seimbang. Penting untuk menjaga keseimbangan antara kasih dan kebenaran, serta menemukan titik tengah antara pengakuan akan hak asasi manusia dan

keteguhan keyakinan agama. Dengan cara ini, gereja dapat tetap menjadi tempat yang mampu merangkul keragaman tanpa kehilangan esensi dan identitas rohaniannya.

Selanjutnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan panduan berharga bagi gereja dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman yang semakin kompleks dan beragam, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip inti iman. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak relativisme budaya dan implikasinya terhadap inklusivitas gereja, penulis yakin bahwa pandangan inklusif ini memiliki potensi untuk menciptakan keseimbangan antara tradisi agama dan tuntutan masyarakat modern yang semakin inklusif.

## **Metode**

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah studi literatur. Darmalaksana (2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini melibatkan identifikasi, seleksi, dan analisis sumber literatur. Pendekatan dilakukan dengan relevansi isu inklusivitas gereja terhadap LGBT dan pernikahan sesama jenis. Langkah awal melibatkan pencarian sumber literatur melalui basis data akademis, jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan topik tersebut. Materi yang paling relevan dan berhubungan dengan tujuan penelitian kemudian diseleksi untuk kemudian dianalisis secara mendalam.

Analisis materi literatur mencakup perspektif teologis, pandangan moral, dampak perubahan sosial, dan konteks budaya yang mempengaruhi pandangan gereja terhadap LGBT dan pernikahan sesama jenis. Dalam proses analisis, berbagai perspektif yang berbeda disintesis untuk memahami perubahan pandangan gereja dan dampak dari relativisme budaya. Selanjutnya, penelitian ini membandingkan pendekatan yang berbeda dari literatur yang dipilih untuk mengidentifikasi pola kesamaan dan perbedaan dalam cara gereja menghadapi isu LGBT dan pernikahan sesama jenis. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk merumuskan kesimpulan yang terstruktur dan rasional mengenai bagaimana inklusivitas gereja terhadap LGBT dapat dikelola secara bijaksana dengan tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip inti ajaran agama.

Melalui pendekatan studi literatur ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana gereja dapat mengatasi tantangan perubahan budaya dan norma sosial sambil mempertahankan integritas ajaran agamanya. Metode ini juga memberikan panduan praktis bagi gereja dalam mengelola inklusivitas terhadap LGBT dan pernikahan sesama jenis, dengan tetap menghormati prinsip-prinsip ajaran agama yang mendasar.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Evolusi Teologi Gereja dan Pandangan LGBT**

Perubahan pandangan gereja terhadap Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) serta pernikahan sesama jenis adalah sebuah refleksi dari evolusi teologi yang

signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Simon et al. (2022) menjelaskan bahwa hal ini dulu dianggap sebagai isu yang tabu, gereja-gereja kini semakin terbuka dalam memahami keragaman seksualitas manusia. Transformasi ini sejalan dengan semakin inklusifnya budaya modern terhadap isu-isu seksualitas dan identitas gender.

Siswantara (2020) menjelaskan gereja-gereja yang mengadopsi pandangan inklusif memusatkan diri pada ajaran kasih Kristus sebagai pijakan utama. Mereka melihat ajaran-ajaran agama sebagai panggilan untuk mencintai tanpa batas dan mengakui martabat setiap individu. Pandangan ini menegaskan bahwa iman Kristiani mendorong penerimaan dan inklusivitas, tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender seseorang. Gereja-gereja ini melihat LGBT sebagai bagian integral dari jemaat dan merangkul mereka dengan tangan terbuka.

Meskipun demikian, pandangan inklusif ini tak lepas dari pertentangan dengan pandangan tradisional yang lebih konservatif. Beberapa kelompok gereja dan individu percaya bahwa ajaran Alkitab secara eksplisit mengutuk hubungan sesama jenis, dan sebagai gereja yang memegang prinsip-prinsip Alkitab sebagai pedoman, mereka tetap teguh pada pandangan konservatif ini menurut pandangan Siswanto (2022). Ini menghadirkan sebuah dilema interpretasi teks suci dalam konteks yang semakin kompleks dan beragam.

Dalam perubahan pandangan ini, gereja-gereja juga dihadapkan pada konflik internal yang memerlukan dialog mendalam. Digdoyo (2018) menyatakan dengan adanya pandangan yang beragam antara anggota jemaat mencerminkan kompleksitas perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi. Terdapat individu yang menerima perubahan ini sebagai langkah menuju inklusivitas yang lebih luas, tetapi juga ada yang merasa perlu untuk mempertahankan keyakinan tradisional. Menangani perbedaan ini memerlukan kepemimpinan gereja yang bijaksana dan dialog terbuka yang memungkinkan semua pihak berbicara dan mendengarkan.

Pertanyaan mendasar muncul tentang bagaimana menginterpretasi teks suci dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang cepat. Hia & Hutahaean (2022) menjelaskan pandangan inklusif menekankan pada esensi ajaran cinta tanpa syarat dan keragaman manusia, sementara pandangan konservatif mengutip pasal-pasal tertentu dalam Alkitab yang diartikan secara eksklusif. Ini mengilustrasikan bagaimana interpretasi teks suci dapat sangat bervariasi dan tergantung pada perspektif teologis masing-masing individu atau gereja.

Dalam menghadapi perubahan pandangan ini, gereja-gereja dan komunitas Kristen secara keseluruhan berada dalam proses pencarian pemahaman bersama menurut pandangan Susanto (2019). Dialog teologis yang mendalam menjadi esensi dalam upaya mencapai kesepakatan dan harmoni di tengah perbedaan pendapat. Tujuan utamanya adalah untuk memahami implikasi teologis dari evolusi pandangan terhadap LGBT dan pernikahan sesama jenis serta mencari titik temu antara nilai-nilai agama dan tuntutan inklusivitas.

## **Inklusivitas vs. Norma Moral Gereja**

Dalam upaya gereja untuk menciptakan inklusivitas, terdapat tantangan kompleks yang harus dihadapi, terutama dalam menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap kebebasan individu dan prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar ajaran agama. Bu'ulolo & Tioma (2023) menjelaskan proses ini melibatkan navigasi yang hati-hati dan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai agama serta tuntutan inklusivitas dalam konteks yang semakin beragam dan kompleks.

Lubis (2021) menyatakan salah satu risiko yang dapat timbul adalah pengaburan batas antara kebebasan individu dan norma moral gereja. Terlalu fokus pada inklusivitas dapat berpotensi meredam atau mengesampingkan prinsip-prinsip moral yang telah lama menjadi pijakan iman. Harahap (2013) menjelaskan bahwa norma-norma moral dalam ajaran agama seringkali membentuk pandangan tentang hal-hal seperti pernikahan, seksualitas, dan perbuatan baik. Oleh karena itu, gereja harus mempertimbangkan bagaimana memadukan inklusivitas dengan prinsip-prinsip moral ini tanpa mengorbankan salah satunya.

Penting untuk mengakui bahwa inklusivitas tidak berarti menghapus seluruh pandangan moral gereja. Norma-norma ini sering kali memiliki akar yang dalam dalam ajaran agama dan budaya, dan membentuk identitas serta komunitas gereja itu sendiri menurut Wibisono, Truna, & Haq (2020). Oleh karena itu, langkah pertama adalah melakukan refleksi mendalam tentang bagaimana menerapkan inklusivitas tanpa menghilangkan prinsip-prinsip moral yang dianggap penting. Ini melibatkan dialog internal yang berkelanjutan dan pemahaman lebih mendalam tentang relevansi norma moral dalam realitas kontemporer.

Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengaburkan batas yang jelas antara kebebasan dan norma moral gereja menurut penjelasan Prior (2007). Terlalu jauh dalam mengedepankan inklusivitas dapat menimbulkan keraguan tentang konsistensi gereja dalam mempertahankan pandangan moralnya. Masyarakat umum dan kelompok-kelompok konservatif mungkin akan mengkritik gereja jika pandangannya dianggap terlalu fleksibel atau mengikuti tren sosial yang berkembang. Oleh karena itu, menjaga integritas dan konsistensi dalam pandangan gereja sangatlah penting.

Dalam konteks yang semakin kompleks ini, Huda & Hidayati (2019) menjelaskan bahwa gereja juga dihadapkan pada tuntutan untuk berdialog dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Inklusivitas tidak hanya mencakup inklusivitas internal dalam jemaat, tetapi juga bagaimana gereja berkomunikasi dengan dunia luar. Oleh karena itu, gereja harus mengembangkan strategi komunikasi yang baik untuk menjelaskan pandangannya tentang inklusivitas dan norma moral kepada masyarakat, menjawab kritik dengan bijaksana, dan menjaga wawasan teologis yang mendalam.

Dalam mencari keseimbangan antara inklusivitas dan norma moral, gereja dapat mengambil contoh dari ajaran-ajaran Yesus Kristus sendiri. Yewangoe (2001) menjelaskan bahwa Yesus seringkali menunjukkan inklusivitas dalam hubungannya dengan orang-orang yang dianggap tersisihkan atau berdosa oleh masyarakat. Namun,

pada saat yang sama, Yesus juga tidak ragu untuk menegaskan prinsip-prinsip moral yang mendasari ajaran agama. Dengan menggali ajaran-ajaran ini, gereja dapat menemukan panduan dalam memandu jalan menuju inklusivitas yang bijaksana.

Dalam menghadapi kompleksitas ini, gereja perlu melibatkan teolog, pemimpin gereja, dan anggota jemaat dalam dialog mendalam menurut Frederik (2020). Diskusi tentang implikasi teologis dari inklusivitas dan norma moral harus menjadi bagian penting dari proses ini. Mengenali bahwa tidak ada jawaban yang mutlak benar, dialog terbuka memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif yang beragam dan memungkinkan gereja untuk terus berkembang dalam menghadapi tantangan modern.

Maka menjaga keseimbangan antara inklusivitas dan norma moral gereja adalah sebuah tantangan yang kompleks dan menantang. Proses ini melibatkan refleksi mendalam, dialog terbuka, dan keseimbangan yang bijaksana dalam menjalankan pandangan agama dalam konteks yang semakin inklusif dan beragam. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, dan integritas teologis, gereja dapat menemukan cara untuk menciptakan inklusivitas yang konsisten dan berkelanjutan.

### **Transformasi Pengajaran dan Praktik Gereja**

Perubahan budaya yang diakibatkan oleh fenomena relativisme telah merasuki berbagai aspek kehidupan masyarakat modern menurut Suastika (2012), termasuk juga lembaga-lembaga keagamaan seperti gereja. Ruslan (2020) menjelaskan dalam lingkungan yang semakin kompleks ini, gereja dihadapkan pada tugas yang tidak mudah: bagaimana menjaga keselarasan antara inklusivitas dan konsistensi dalam mengajarkan dan mempraktikkan iman. Perubahan pandangan sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat modern juga telah memengaruhi cara gereja memandang dan merespons isu-isu kontroversial, seperti hak LGBT dan pernikahan sesama jenis. Tantangan ini tidak hanya mempengaruhi pengajaran gereja, tetapi juga praktik-praktiknya, serta cara komunikasi nilai-nilai agama kepada jemaat.

Dalam upaya menjaga citra inklusif, beberapa gereja mungkin cenderung menghindari pengajaran yang dianggap kontroversial atau tidak selaras dengan norma-norma sosial yang semakin inklusif. Lickona (2022) menjelaskan bahwa hal tersebut berguna untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan penerima bagi setiap individu, tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender mereka. Meskipun upaya ini bermaksud baik, pendekatan semacam ini bisa memiliki dampak negatif yang tidak terduga. Salah satunya adalah potensi pengurangan pemahaman mendalam tentang ajaran agama itu sendiri. Konsep-konsep yang sulit atau kontroversial mungkin terlupakan atau diabaikan demi menjaga kenyamanan dan penerimaan umum.

Wahyuni (2017) menjelaskan bahwa dampak dari inklusivitas juga tercermin dalam praktik-praktik gereja. Beberapa gereja mungkin telah mengambil langkah maju dengan mengakui pernikahan sesama jenis sebagai bagian sah dari praktik keagamaan

mereka. Walaupun langkah ini merupakan simbol inklusivitas, perlu adanya refleksi yang mendalam tentang konsistensinya dengan ajaran tradisional gereja. Untuk itu, diperlukan dialog yang terbuka serta pendekatan pengajaran yang akurat dan informatif, sehingga perubahan dalam praktik gereja ini bisa dipahami sepenuhnya dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip inti agama.

Selain pengajaran, komunikasi nilai-nilai agama juga harus beradaptasi dengan konteks inklusif yang semakin kuat. Dalam lingkungan yang semakin inklusif, penting bagi gereja untuk dapat berkomunikasi dengan efektif mengenai nilai-nilai agama. Nuhamara (2018) menjelaskan komunikasi yang relevan dan persuasif menjadi kunci dalam memastikan bahwa pesan-pesan agama dapat diterima dengan baik oleh audiens yang beragam. Pengajaran gereja perlu tetap menyajikan pesan-pesan yang mendalam dan informatif, namun juga mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari yang beragam.

Dalam upaya mengajarkan nilai-nilai agama dengan inklusif, gereja juga harus mempertimbangkan keseimbangan antara inklusivitas dan keakuratan teologis. Pesan-pesan agama perlu disampaikan dengan cara yang menghargai keberagaman individu-individu dalam jemaat, namun juga harus tetap mempertahankan substansi ajaran agama yang mendalam menurut pendapat Muhtadi (2019). Ini memerlukan pengembangan metode pengajaran yang dapat menerima semua anggota jemaat tanpa mengorbankan akurasi teologis.

Dalam menghadapi dampak dari relativisme budaya, Kasedu (2023) menyatakan penting bagi gereja untuk mendorong dialog yang terbuka dan pembelajaran yang berkelanjutan di kalangan jemaat. Diskusi yang mendalam mengenai implikasi teologis dari perubahan dalam pandangan dan praktik gereja harus menjadi bagian integral dari proses ini. Dengan adanya dialog yang terbuka, anggota jemaat dapat lebih memahami dasar-dasar teologis dari perubahan-perubahan ini dan merasa lebih terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan.

Saat menghadapi perubahan dalam nilai-nilai budaya, Sukarman (2021) menjelaskan bahwa gereja juga harus tetap berpegang pada identitas teologisnya. Pendidikan dan pemaparan nilai-nilai inti agama perlu terus menjadi prioritas dalam usaha menjaga konsistensi dan relevansi gereja dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan menjaga keselarasan antara inklusivitas dan konsistensi, gereja dapat terus beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat dan budaya, dan tetap menjadi pemandu yang relevan bagi jemaatnya dalam menghadapi tantangan-tantangan modern.

### **Pengaruh Budaya Sekular pada Identitas Gereja**

Dalam era globalisasi dan arus informasi yang semakin cepat, gereja sebagai institusi keagamaan tidak dapat menghindari pengaruh budaya sekular yang semakin kuat. Budaya sekular membentuk persepsi, nilai-nilai, dan pandangan dunia masyarakat, dan gereja sebagai bagian dari masyarakat juga terpengaruh oleh perubahan-perubahan tersebut berdasarkan penjelasan Yewangoe (2001). Namun, tantangan utama yang

dihadapi oleh gereja adalah bagaimana merespons pengaruh budaya ini tanpa mengorbankan identitas teologisnya.

Dalam konteks ini, salah satu isu sentral yang muncul adalah bagaimana gereja menangani isu-isu kontroversial yang menjadi fokus utama perubahan budaya. Belay & others (2023) menjelaskan bahwa pandangan gereja terhadap isu-isu seperti LGBT dan pernikahan sesama jenis mencerminkan sejauh mana budaya sekular mempengaruhi interpretasi ajaran agama. Terkadang, gereja dapat merasa tertekan untuk merespon isu-isu ini sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya yang semakin inklusif. Namun, dalam hal ini, gereja perlu melakukan evaluasi kritis terhadap bagaimana pandangan budaya sejalan atau mungkin bertentangan dengan ajaran agama yang telah ada sejak lama.

Baidhawiy (2005) menjelaskan pentingnya menjaga identitas teologis dalam merespons pengaruh budaya tidak bisa diabaikan. Identitas teologis ini merujuk pada dasar-dasar keyakinan agama yang telah menjadi panduan dan pijakan bagi gereja selama berabad-abad menurut penjelasan Wibisono (2020). Dalam menghadapi perubahan budaya, gereja harus tetap teguh pada nilai-nilai fundamental yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keyakinannya. Namun, tantangan muncul ketika gereja dihadapkan pada tuntutan inklusivitas budaya yang dapat melibatkan penerimaan terhadap perilaku atau pandangan yang sebelumnya dianggap tabu dalam ajaran agama. Gereja harus menemukan cara untuk menjaga integritas teologisnya sambil tetap membuka diri terhadap perubahan sosial yang berkembang di sekitarnya berdasarkan penjelasan dari Simanjuntak (2021).

Dalam menghadapi perubahan budaya yang cepat, gereja juga dihadapkan pada tugas yang kompleks dalam mengomunikasikan nilai-nilai agama dengan cara yang relevan dan persuasif. Pengaruh budaya semakin mempengaruhi cara orang berpikir dan merespons informasi menurut penjelasan Suryanti (2010). Oleh karena itu, gereja harus mampu beradaptasi dengan cara mengemas ajaran-ajaran agama dengan bahasa dan konteks yang bisa dipahami oleh generasi kontemporer. Namun, dalam melakukan ini, gereja harus tetap berpegang pada substansi ajaran agama dan memastikan bahwa esensi nilai-nilai tersebut tidak terkikis dalam usaha untuk menjalin koneksi dengan jemaat yang semakin terpengaruh oleh budaya sekular.

Tantangan lain yang muncul adalah bagaimana gereja menjaga kesatuan internal dalam menghadapi perubahan budaya. Dalam masyarakat yang semakin inklusif, anggota gereja mungkin memiliki pandangan yang beragam terkait isu-isu kontroversial. Ada yang mendukung perubahan tersebut sebagai respons terhadap semangat inklusivitas budaya, sementara yang lain mungkin lebih teguh pada keyakinan tradisional. Konflik internal semacam ini dapat mengancam persatuan gereja dan memicu ketidakharmonisan menurut penjelasan Palimbu (2022). Oleh karena itu, diperlukan dialog yang terbuka dan pengelolaan perbedaan pendapat dengan bijaksana.

Tidak hanya menghadapi pengaruh budaya dari dalam, tetapi gereja juga dihadapkan pada tekanan dari luar. Masyarakat umum dan kelompok konservatif

mungkin mempertanyakan integritas gereja jika pandangannya dianggap terlalu fleksibel dalam merespon perubahan budaya. Kritik semacam ini menantang gereja untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsip inti iman sambil tetap berdialog dengan dunia yang terus berubah menurut penjelasan Suparto (2012).

Dalam menghadapi dampak budaya sekular, gereja juga dihadapkan pada situasi yang mempertanyakan peran dan posisinya dalam masyarakat. Mun'im A (2003) menjelaskan bahwa keputusan untuk mengikuti arus budaya atau mempertahankan perannya sebagai penjaga moral independen, yang merujuk pada prinsip-prinsip agama, merupakan persoalan kompleks yang menuntut evaluasi mendalam terkait bagaimana kontribusi gereja dapat membentuk etika dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Sairin (2002) menjelaskan bahwa gereja dihadapkan pada tugas yang tidak ringan dalam merespons pengaruh budaya sekular. Menjaga keseimbangan antara inklusivitas budaya dan identitas teologis merupakan tantangan yang kompleks menurut pandangan Suharto (2021). Dalam menghadapi perubahan budaya yang cepat, gereja harus tetap berpegang pada nilai-nilai inti iman sambil juga membuka diri terhadap konteks budaya yang terus berubah. Dengan pendekatan yang bijaksana, gereja dapat tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

### **Pentingnya Dialog dan Pendidikan Teologis**

Dalam konteks era globalisasi dan perubahan budaya yang cepat, gereja sebagai lembaga keagamaan harus menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pengaruh budaya sekular yang semakin kuat dapat mempengaruhi persepsi, nilai-nilai, dan pandangan dunia masyarakat, termasuk dalam lingkup gereja. Dalam menghadapi realitas ini, Mawikere & Hura (2022) menjelaskan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan yang komprehensif dan cerdas untuk mempertahankan identitas teologisnya sambil tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Sebagai langkah pertama dalam merespons pengaruh budaya sekular, Hutapea (2020) berpendapat bahwa dialog yang konstruktif dan inklusif menjadi kunci dalam menjaga kesatuan dan memahami keragaman pandangan di antara anggota jemaat. Dalam komunitas gereja, perbedaan pandangan adalah hal yang wajar, namun, memungkinkan ruang bagi perdebatan yang sehat dan saling mendengarkan adalah esensi dalam menghadapi tantangan ini. Dengan pendekatan dialogis, gereja dapat menciptakan lingkungan di mana anggota jemaat merasa dihargai dan diakui, bahkan jika mereka memiliki pandangan yang berbeda.

Siallagan (2015) mengatakan pendidikan teologis yang mendalam menjadi alat yang efektif dalam menghadapi pengaruh budaya sekular. Melalui pendidikan teologis, anggota jemaat memiliki kesempatan untuk memahami lebih dalam dasar-dasar keyakinan agama dan prinsip-prinsip moral yang membimbing gereja. Dengan pemahaman yang lebih dalam ini, anggota jemaat dapat membuat keputusan yang tercerahkan dan konsisten dengan keyakinan pribadi mereka. Pendidikan teologis juga

membantu melawan potensi ketidakpahaman atau salah persepsi terhadap ajaran agama yang mungkin muncul dari pengaruh budaya sekular.

Namun, pendekatan dialog dan pendidikan teologis bukanlah satu-satunya elemen yang diperlukan dalam menjaga identitas gereja. Saragih, Simatupang, & Siagian (2023) menjelaskan bahwa lingkungan inklusif juga menjadi kunci dalam menjaga relevansi gereja dalam menghadapi tantangan budaya sekular. Dalam konteks ini, gereja perlu menciptakan lingkungan di mana setiap anggota jemaat merasa diterima dan diakui tanpa memandang latar belakang atau pandangan mereka. Lingkungan inklusif tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga menghargai keunikan setiap individu, sehingga mendorong partisipasi aktif dan perasaan memiliki bagi semua anggota jemaat.

Dalam menghadapi isu-isu kontroversial yang mungkin dipengaruhi oleh perubahan budaya, gereja juga harus mengembangkan pendekatan yang bijaksana. Astuti et al. (2023) berpendapat bahwa menjaga keseimbangan antara respons yang inklusif dan mempertahankan nilai-nilai inti agama adalah tantangan tersendiri. Dalam konteks ini, dialog yang terbuka dan pemahaman mendalam tentang perspektif teologis diperlukan untuk menghindari pemahaman yang dangkal atau respon yang terlalu impulsif.

Dalam bukunya Gibbs (2010) menyatakan tidak hanya menghadapi pengaruh dari dalam komunitas gereja, tetapi gereja juga dihadapkan pada tekanan dari luar, terutama dari masyarakat umum dan kelompok konservatif. Kritik semacam ini dapat mempertanyakan integritas gereja jika pandangannya dianggap terlalu fleksibel dalam merespon perubahan budaya. Dalam menghadapi tekanan luar ini, gereja harus tetap mempertahankan prinsip-prinsip inti iman sambil tetap berdialog dengan dunia yang terus berubah.

Dalam menghadapi pengaruh budaya sekular, gereja juga dihadapkan pada pertanyaan tentang peran dan posisinya dalam masyarakat. Bagaimana gereja akan merespons tren budaya atau mempertahankan perannya sebagai penjaga moral independen yang memegang pandangan yang berasal dari ajaran agama menjadi isu yang kompleks. Pertanyaan ini melibatkan pertimbangan mendalam tentang bagaimana gereja ingin berkontribusi pada pembentukan etika dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Pentingnya dialog yang konstruktif, pendidikan teologis yang mendalam, dan lingkungan inklusif menjadi landasan penting dalam menjaga identitas gereja dan menghadapi tantangan budaya sekular. Ketiganya saling melengkapi dalam menghadapi pengaruh budaya dan perubahan zaman. Dialog yang terbuka memungkinkan pengakuan terhadap berbagai pandangan, sementara pendidikan teologis memberdayakan anggota jemaat untuk memahami dasar keyakinan mereka. Lingkungan inklusif menciptakan ruang bagi partisipasi aktif dan merasa diterima. Dengan pendekatan yang bijaksana, gereja dapat tetap relevan dan teguh dalam menghadapi dinamika budaya dan perubahan zaman.

## Kesimpulan

Mengelola inklusi gereja terhadap LGBT dengan seimbang telah menghasilkan munculnya bentuk modern ajaran, terutama liberalisasi moral. Relativisme budaya mengajarkan bahwa norma dan nilai budaya relatif, memungkinkan gereja menanggapi tantangan menjaga keutuhan ajaran dan keyakinan. Beberapa gereja mengadopsi pandangan inklusif terhadap LGBT dan pernikahan sesama jenis, merespons hak asasi manusia dan perubahan sosial. Namun, gereja perlu tetap memegang Firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi dalam iman dan praktek. Alkitab dengan tegas menolak hubungan LGBT dan pernikahan sejenis. Karenanya, gereja harus berupaya menerima individu LGBT tanpa hukuman, tetapi tetap kukuh dalam menolak tindakan bertentangan dengan ajaran Tuhan. Dengan konsisten mengajarkan dan mengamalkan Firman Tuhan, gereja dapat menghindari jatuh ke dalam bentuk ajaran modern serta menjaga integritas rohaniah dan moral jemaatnya. Sikap kasih dan penerimaan harus diikuti dengan komitmen hidup sesuai dengan kehendak Allah, menjadikan gereja sebagai terang dan garam dunia yang memberikan kesaksian akan kebenaran ilahi dalam lingkungan yang semakin kompleks dan beragam.

## Daftar Rujukan

- Astuti, T. E., Baskoro, P. K., Wahyuni, S., Mujono, E., Susilo, A., Adiatma, D. L., ... Wau, H. (2023). *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0*. CV. Lumina Media.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Belay, Y., & others. (2023). WACANA POSTMODERNISME: ANALISIS DIALEKTIK TERDAHAP BUDAYA, FILSAFAT DAN MANIFESTASINYA PADA TEOLOGI KONTEMPORER. *Manna Rafflesia*, 9(2), 292–312.
- Bu'ulolo, S., & Tioma, R. (2023). Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 181–199.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42–59.
- Frederik, H. (2020). Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pengembalaan Berdasarkan Yohanes 10: 1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 69–86.
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK Gunung Mulia.
- Harahap, R. D. K. A. (2013). Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Hukum Perkawinan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 361–386.

- Hia, S., & Hutahaean, H. (2022). Melihat Ke Depan: Tantangan Kontemporer Dalam Merangkai Pemahaman Orang Kristen Tentang Akhir Zaman. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2), 210–222.
- Huda, M. T., & Hidayati, N. (2019). Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik dalam Membangun Dialog. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 14(2), 194–216.
- Hutapea, R. H. (2020). Potret Pluralisme Agama Dalam Masyarakat di Kota Kupang. *Dialog*, 43(1), 99–108.
- Kasedu, F. P. (2023). Keniscayaan Fenomena Sinkretis dalam Aktivitas Misioner Gereja. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Ilmu Teologi Marturia*, 5(1), 61–80.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Lubis, H. M. R. (2021). *Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 59–79.
- Mudzakkir, A. (2022). *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhtadi, A. S. (2019). Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama. *Conference Proceeding ICONIMAD*, 275.
- Mun'im A, S. (2003). *Membendung militansi agama: iman dan politik dalam masyarakat modern*. Penerbit Erlangga.
- Nasution, M. S. A. (2021). *Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Menyikapi Pilkada Serentak 2020 (Perspektif Warga Nahdliyin)*.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–114.
- Nurwahyudi, M. P. I. (2021). Pentingnya moderasi beragama dan pendidikan multikultural sebagai upaya mewujudkan masyarakat bebas konflik di indonesia. In *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*.
- Palimbu, M. M. (2022). *KONFLIK DALAM GEREJA MULA-MULA DAN KAITANNYA DENGAN PERPECAHAN GEREJA*.

- Prior, J. (2007). Tantangan Bagi Gereja Katolik (The Challenge to the Catholic Church), 261–301.
- Ruslan, I. (2020). *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Arjasa Pratama.
- Sairin, W. (2002). *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Saragih, D. R. P., Simatupang, J. D., & Siagian, H. (2023). Pendidikan nilai-nilai kristen dalam membangun budaya yang menghormati keberagaman bagi masyarakat plural. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 3(1), 1–16.
- Siallagan, J. (2015). Melestarikan Kearifan Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Di Era Globalisasi. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 5(1), 41–61.
- Simanjuntak, J. (2021). *Filsafat pendidikan dan pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Simon, J. C., Nayuf, H., Nande, D. P., Hale, M., Susanti, A., Kristianto Paulus Eko, & Saputra, B. E. (2022). *BISA DENGAR SUARA SAYA?: Ragam Perspektif Teologi Publik Atas Perubahan Dalam Gereja, Sekolah Kristen, dan Masyarakat Indonesia*. Sekolah Tinggi Teologi Aletheia.
- Siswantara, Y. (2020). Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 87–102.
- Siswanto, A. (2022). MENINJAU ULANG HOMOSEKSUALITAS DARI STUDI BIBLIKA-ETIK DAN UPAYA MELAYANI KAUM HOMOSEKSUALITAS. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(2), 155–175.
- Suastika, I. N. (2012). Nasionalisme dalam perspektif postmodernisme, poststrukturalisme dan postkolonialisme. *Media Komunikasi FPIPS*, 11(1).
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Sukarman, T. (2021). *Gereja yang Bertumbuh dan Berkembang*. PBMR ANDI.
- Suparto, A. (2012). PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL KATOLIK TENTANG SEX DI LUAR NIKAH. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7(4), 102–118.
- Suryanti, C. (2010). Agama Dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda. *Jurnal Orientasi Baru*, 19(2), 155–170.
- Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 62–83.
- Wahyuni, S. (2017). *Nikah Beda Agama: Kenapa ke Luar Negeri?* Pustaka Alvabet.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.

Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Haq, M. Z. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.

Yewangoe, A. A. (2001). *Agama dan kerukunan*. BPK Gunung Mulia.